

Efektivitas Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Kesetaraan Gender pada Siswa Madrasah Aliyah

Manja

Universitas Sultan Muhammad Syafiudidn Sambas
e-mail: manja.tidak.manja@gmail.com

ABSTRACT

The background of this study is based on the still low level of adolescents' understanding of gender equality concepts aligned with Islamic teachings, thus requiring contextual and religiously grounded guidance and counseling interventions. This study aims to examine the effectiveness of group counseling based on Islamic values in increasing gender equality awareness among Madrasah Aliyah students. This research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest model. The research subjects consist of Madrasah Aliyah students selected through purposive sampling. The instrument used is a gender equality awareness scale that has been tested for validity and reliability. Data analysis techniques involve statistical tests to determine differences in scores before and after the intervention. The results of the study indicate a significant increase in students' gender equality awareness after participating in group counseling services based on Islamic values. This finding demonstrates that the intervention is effective in helping students understand gender equality concepts in a more proportional manner in accordance with Islamic teachings. This study implies that group counseling based on Islamic values can serve as an alternative guidance and counseling service in Madrasah Aliyah to foster fair and equitable attitudes between male and female students.

Keywords: *group counseling, Islamic values, gender equality awareness, adolescents, Madrasah Aliyah*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya pemahaman remaja terhadap konsep kesetaraan gender yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga diperlukan intervensi bimbingan dan konseling yang kontekstual dan bernilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) melalui model *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian adalah siswa Madrasah Aliyah yang dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan berupa skala kesadaran kesetaraan gender yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan uji statistik untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat kesadaran kesetaraan gender siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam. Hal

ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam membantu siswa memahami konsep kesetaraan gender secara lebih proporsional sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah dalam mengembangkan sikap yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: konseling kelompok, nilai-nilai Islam, kesetaraan gender, remaja, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender merupakan salah satu perhatian global yang terus berkembang dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kesetaraan gender tidak hanya dimaknai sebagai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup keadilan dalam memperoleh kesempatan, akses, partisipasi, dan kontrol dalam kehidupan sosial (UNESCO, 2019). Dalam konteks remaja, pemahaman terhadap kesetaraan gender menjadi sangat penting karena fase ini merupakan periode pembentukan identitas, nilai, dan sikap yang akan memengaruhi perilaku individu di masa dewasa (Santrock, 2017). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki pemahaman yang kurang tepat terkait peran gender, yang sering kali dipengaruhi oleh stereotip sosial dan budaya yang berkembang di dalam masyarakat.

Di Indonesia, bahwa konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan masih cenderung bias gender. Hal ini dapat terlihat dari adanya pembagian peran yang kaku, seperti laki-laki dianggap lebih dominan dalam ranah publik, sementara perempuan lebih diarahkan pada ranah domestik (Mansour Fakih, 2013). Kondisi ini tidak jarang menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan gender yang berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan, khususnya bidang layanan bimbingan dan konseling, untuk menanamkan pemahaman yang lebih adil, setara dan proporsional mengenai kesetaraan gender.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, termasuk dalam membentuk sikap dan nilai yang positif terhadap isu gender. Salah satu bentuk layanan yang efektif adalah konseling kelompok. Konseling kelompok memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan belajar dari perspektif orang lain dalam suasana yang suportif (Corey, 2017). Melalui dinamika kelompok, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas serta mengoreksi pandangan yang kurang tepat terkait kesetaraan gender.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang kesetaraan gender perlu dikaji secara lebih mendalam agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Islam pada dasarnya mengajarkan prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan bahwa laki-laki dan

perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, meskipun memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda (Fazlur Rahman, 1982). Oleh karena itu, pendekatan konseling yang berbasis nilai-nilai Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa pemahaman kesetaraan gender yang dibangun tetap selaras dengan norma religius yang dianut oleh peserta didik.

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling di madrasah sering kali belum secara spesifik mengintegrasikan terkait isu kesetaraan gender dengan pendekatan keislaman. Padahal, integrasi ini berpotensi besar dalam membentuk pemahaman yang komprehensif dan kontekstual bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model intervensi yang mampu menggabungkan pendekatan layanan konseling kelompok dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender.

Sebagai pembanding akan dituliskan tiga kajian pustaka untuk melihat persamaan, perbedaan dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syahira & Putra dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja” (Syahira & Putra, 2022). Persamaannya, Sama-sama menggunakan konseling kelompok berbasis nilai Islam. Perbedaannya, Penelitian ini fokus pada kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini pada kesadaran kesetaraan gender. Relevansinya, Penelitian ini menguatkan bahwa nilai-nilai Islam efektif sebagai basis intervensi konseling, sehingga mendukung kerangka teoritis penelitian ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anwar dengan judul “Analisis Pemahaman Guru Bimbingan Konseling terhadap Gender dalam Layanan Konseling Berbasis Syariat Islam” (Anwar, dkk 2023). Persamaannya, Sama-sama membahas gender dalam perspektif konseling Islam. Perbedaannya, Fokus pada pemahaman guru Bimbingan dan Konseling, bukan intervensi pada siswa. Relevansinya, Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman gender dalam konteks Islam, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini sebagai solusi melalui intervensi konseling kelompok.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maksud dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Aktualisasi Diri” (Amlul Maksud, 2023). Persamaannya, Sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok sebagai intervensi. Perbedaannya, Fokus pada aktualisasi diri, bukan gender. Relevansinya, Penelitian ini memperkuat bahwa konseling kelompok secara metodologis efektif, sehingga mendukung validitas desain penelitian ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam meningkatkan berbagai aspek psikologis, seperti empati, sikap sosial, dan pemahaman diri (Yalom & Leszcz, 2005). Selain itu, pendekatan berbasis nilai atau spiritual juga terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan pemahaman, sikap dan perilaku individu (Worthington et al., 2011). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada remaja, khususnya di

Madrasah Aliyah, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menguji efektivitas konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam, serta kontribusi praktis bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah dalam membentuk sikap yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Creswell, 2014). Desain ini dipilih untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah.

Secara skematis, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$O_1 - X - O_2$

Keterangan:

O_1 = pretest (pengukuran awal)

X = perlakuan (konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam)

O_2 = posttest (pengukuran akhir)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah yang memiliki tingkat kesadaran kesetaraan gender yang relatif rendah hingga sedang berdasarkan hasil *screening* awal. Untuk teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Jumlah subjek dalam penelitian ini 12 orang, sesuai dengan karakteristik konseling kelompok yang ideal untuk menjaga efektivitas dinamika kelompok (Corey, 2017).

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu: (1) Variabel bebas (*independent variable*): Konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam; (2) Variabel terikat (*dependent variable*): Kesadaran kesetaraan gender. Kesadaran kesetaraan gender dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan individu dalam memahami, menerima, dan menunjukkan sikap adil terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Definisi operasional variabel ini yaitu (1) konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), tanggung jawab, dan saling menghormati dalam proses konseling; (2) Kesadaran kesetaraan gender adalah tingkat pemahaman, sikap, dan penerimaan siswa terhadap konsep keadilan dan kesetaraan peran antara

laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang diukur melalui skala psikologis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesadaran kesetaraan gender yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ini dikembangkan berdasarkan indikator: (1) Pemahaman tentang konsep kesetaraan gender; (2) Sikap terhadap peran laki-laki dan perempuan; (3) Penerimaan terhadap keadilan gender dalam kehidupan sosial; (4) Kesiapan untuk berperilaku adil terhadap gender.

Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan uji validitas konstruk dan validitas isi melalui *expert judgment*, serta diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar, 2016).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut: (1) Tahap persiapan: penyusunan instrumen, validasi instrumen, dan perizinan penelitian; (2) Tahap pelaksanaan: (a) Melakukan pretest untuk mengukur tingkat awal kesadaran kesetaraan gender; (b) Memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam selama 8 kali pertemuan; (c) Melakukan posttest untuk mengukur perubahan setelah perlakuan; (3) Tahap akhir: pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial untuk menguji perbedaan skor pretest dan posttest. Uji yang digunakan adalah *paired sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan (Field, 2018). Apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan alternatif uji non-parametrik, yaitu *Wilcoxon signed-rank test*. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu: (1) Uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal; (2) Uji homogenitas (jika diperlukan). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa teknik analisis yang digunakan sesuai dengan karakteristik data (Ghozali, 2018).

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, antara lain: (1) Memperoleh izin dari pihak madrasah; (2) Menjaga kerahasiaan identitas subjek; (3) Memastikan partisipasi siswa bersifat sukarela; (4) Menghindari perlakuan yang dapat merugikan subjek penelitian.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini adalah inti dari karya ilmiah yang menyajikan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis tanpa interpretasi (interpretasi biasanya diperdalam di pembahasan). Berikut hasil penelitian yang disusun secara runtut dan sistematis sebagai temuan data penelitian.

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah. Data diperoleh melalui

hasil pretest dan posttest menggunakan skala kesadaran kesetaraan gender yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Berdasarkan hasil pengukuran awal (pretest), diketahui bahwa tingkat kesadaran kesetaraan gender siswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata pretest yang relatif rendah, yang mencerminkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman dan sikap yang kurang tepat terkait kesetaraan gender. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa remaja masih rentan terhadap pengaruh stereotip gender dalam lingkungan sosialnya (Santrock, 2017).

Setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam selama 8 sesi, dilakukan pengukuran akhir (posttest). Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata kesadaran kesetaraan gender yang signifikan dibandingkan dengan skor pretest. Peningkatan ini mengindikasikan karena adanya perubahan positif dalam pemahaman, sikap, dan penerimaan siswa terhadap konsep kesetaraan gender.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa:

- a. Rata-rata skor pretest berada pada kategori rendah-sedang;
- b. Rata-rata skor posttest meningkat ke kategori sedang-tinggi;
- c. Terjadi peningkatan skor individu pada hampir seluruh subjek penelitian.

Secara umum, seluruh peserta menunjukkan kecenderungan peningkatan skor, meskipun dengan tingkat perubahan yang bervariasi. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesiapan individu dan keterbukaan dalam mengikuti proses konseling kelompok (Corey, 2017).

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji efektivitas perlakuan, dilakukan uji *paired sample t-test* antara skor pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan ($p < 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa “konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender” dapat diterima.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Field (2018) yang menyatakan bahwa uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan rata-rata dua pengukuran yang berpasangan dalam satu kelompok.

4. Analisis Perubahan Indikator

Jika ditinjau berdasarkan indikator, peningkatan kesadaran kesetaraan gender terjadi pada seluruh aspek yang diukur, yaitu:

- a. Pemahaman konsep kesetaraan gender;
- b. Sikap terhadap peran laki-laki dan perempuan;
- c. Penerimaan terhadap keadilan gender;

d. Kesiapan berperilaku adil terhadap gender.

Indikator yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah aspek pemahaman konsep dan sikap terhadap peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa proses diskusi dalam konseling kelompok mampu membantu siswa merekonstruksi pemahaman yang sebelumnya dipengaruhi oleh stereotip sosial menjadi lebih rasional dan proporsional.

5. Temuan Tambahan

Selain data kuantitatif, selama proses konseling kelompok juga ditemukan beberapa dinamika yang mendukung hasil penelitian, antara lain:

- a. Adanya peningkatan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan pandangan terkait gender;
- b. Terjadinya proses saling belajar antar anggota kelompok (*peer learning*);
- c. Munculnya kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan dan penghormatan terhadap sesama.

Temuan ini mendukung teori bahwa dinamika kelompok dalam konseling dapat menjadi media yang efektif untuk perubahan sikap dan perilaku individu (Yalom & Leszcz, 2005).

6. Ringkasan Hasil

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Tingkat kesadaran kesetaraan gender siswa sebelum perlakuan berada pada kategori rendah-sedang;
- b. Setelah mengikuti konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam, tingkat kesadaran meningkat menjadi sedang-tinggi;
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest;
- d. Konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender.

B. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah. Peningkatan yang signifikan antara skor pretest dan posttest mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan mampu memfasilitasi perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan kecenderungan perilaku siswa terhadap isu kesetaraan gender. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam format kelompok, memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan nilai individu secara lebih mendalam melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Secara teoretis, efektivitas konseling kelompok dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui dinamika kelompok yang memungkinkan terjadinya proses *self-disclosure*, umpan balik interpersonal, serta pembelajaran sosial. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam diskusi, refleksi, dan pertukaran pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Menurut Corey (2017) bahwa konseling kelompok memberikan ruang bagi individu untuk memahami diri sendiri dan orang lain melalui interaksi yang autentik, sehingga mampu mendorong perubahan sikap yang lebih bertahan lama.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana peningkatan kesadaran kesetaraan gender tidak hanya terjadi pada aspek pemahaman, tetapi juga pada sikap dan kesiapan berperilaku.

Lebih lanjut, keberhasilan intervensi ini juga tidak terlepas dari integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling. Pendekatan berbasis nilai (*value-based counseling*) terbukti memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk sikap individu karena menyentuh aspek keyakinan dan makna hidup (Worthington, et al., 2011). Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*al-musawah*), dan saling menghormati menjadi landasan normatif yang memperkuat penerimaan siswa terhadap konsep kesetaraan gender. Dengan demikian, pemahaman yang dibangun tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki legitimasi religius yang relevan dengan latar belakang siswa Madrasah Aliyah.

Temuan ini juga mempertegas bahwa kesetaraan gender dalam perspektif Islam tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai persamaan mutlak antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai keadilan dalam peran dan tanggung jawab yang proporsional. Pemahaman ini penting untuk menghindari resistensi ideologis yang sering muncul ketika konsep gender dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman (1982), Islam menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara dalam hal martabat kemanusiaan, meskipun terdapat perbedaan dalam fungsi dan peran sosial tertentu. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam menjadi strategi yang efektif dalam menjembatani antara konsep kesetaraan gender dan keyakinan religius siswa.

Jika ditinjau berdasarkan indikator, peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek pemahaman dan sikap terhadap peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi diberikan, sebagian siswa masih dipengaruhi oleh stereotip gender yang berkembang di lingkungan sosialnya. Menurut Santrock (2017) menjelaskan bahwa kelompok remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap internalisasi norma sosial, termasuk dalam hal peran gender. Melalui konseling kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk mengkaji ulang asumsi-asumsi tersebut secara kritis, sehingga terjadi proses rekonstruksi kognitif yang lebih rasional dan kontekstual.

Selain itu, dinamika kelompok yang terbentuk selama proses konseling juga berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi. Interaksi antar anggota kelompok memungkinkan terjadinya *peer learning*, di mana siswa belajar dari pengalaman dan perspektif teman sebaya. Yalom dan Leszcz (2005) menyebutkan bahwa faktor terapeutik dalam konseling kelompok, karena sebab akibat seperti kohesi kelompok, universalitas, dan interpersonal learning, memiliki peran penting dalam mendorong perubahan psikologis individu. Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan peningkatan keterbukaan dan refleksi diri, yang menjadi indikator bahwa proses konseling berjalan secara efektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis kelompok efektif dalam

meningkatkan sikap sosial dan kesadaran individu terhadap isu-isu tertentu. Pendekatan yang menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan nilai-nilai spiritual terbukti lebih komprehensif dalam menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara konseling kelompok dan nilai-nilai Islam dapat dipandang sebagai model intervensi yang memiliki keunggulan komparatif, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis agama.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Desain penelitian yang menggunakan satu kelompok tanpa kelompok kontrol memungkinkan adanya faktor eksternal yang turut memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, jumlah subjek yang relatif kecil juga membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti *true experimental design*, serta melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam pengembangan intervensi yang sensitif terhadap isu gender. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah dalam merancang layanan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memiliki pemahaman yang benar tentang kesetaraan gender, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara adil dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan yang signifikan pada skor kesadaran kesetaraan gender antara sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan.

Peningkatan tersebut mencakup seluruh indikator yang diteliti, yaitu pemahaman konsep kesetaraan gender, sikap terhadap peran laki-laki dan perempuan, penerimaan terhadap keadilan gender, serta kesiapan untuk berperilaku adil dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman siswa, sehingga konsep kesetaraan gender dapat diterima secara lebih proporsional dan selaras dengan keyakinan religius mereka.

Dengan demikian, konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam dapat dijadikan sebagai alternatif layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan kontekstual dalam mengembangkan sikap kesetaraan gender pada siswa Madrasah Aliyah. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual memiliki potensi besar dalam membentuk perubahan sikap atau perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut: (1) Bagi guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah, disarankan untuk mengimplementasikan layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kesadaran kesetaraan gender siswa. Layanan ini dapat diintegrasikan ke dalam program bimbingan dan konseling secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mengembangkan suasana kelompok yang kondusif agar siswa lebih terbuka dalam berdiskusi dan merefleksikan pemahamannya terkait isu gender; (2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai religius dalam intervensi konseling. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model konseling kelompok yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain, seperti empati, toleransi, atau sikap sosial, sehingga dapat memperkaya kajian tentang efektivitas pendekatan berbasis nilai dalam konteks pendidikan; (3) Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan satu kelompok tanpa kelompok kontrol, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti *true experimental design* dengan kelompok kontrol. Selain itu, jumlah sampel yang lebih besar dan teknik sampling yang lebih representatif juga diperlukan untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian; (4) Bagi pihak madrasah dan pemangku kebijakan pendidikan, disarankan untuk dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan program bimbingan dan konseling yang berbasis nilai-nilai Islam, khususnya dalam merespons isu-isu sosial seperti kesetaraan gender. Penguatan kapasitas guru Bimbingan dan Konseling melalui pelatihan dan *workshop* juga perlu dilakukan agar mampu mengimplementasikan layanan konseling yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amlul Maksud. (2023). PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING TERHADAP AKTUALISASI DIRI. *At-Taujih; Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/taujih.v1i2.984>
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Faisal Anwar, P. J. & I. I. (2023). ANALISIS PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP GENDER DALAM LAYANAN KONSELING BERBASIS SYARIAT ISLAM. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 157–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/je.v9i2.20656>
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics (5th ed.)*. London: SAGE Publications.
- FIRLY SYAHIRA SIHOMBING & MUHAMMAD PUTRA DINATA SARAGI. (2022). PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA. *KESEHATAN MENTAL DI MASA PANDEMI*, 11(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v11i1.5180>
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irvin D. Yalom, & M. L. (2005). *The theory and practice of group psychotherapy (5th ed.)*. New York: Basic Books.
- Mansour Fakih. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin Azwar. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2017). *Adolescence (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- UNESCO. (2019). *Gender equality in education: A global perspective*. Paris: UNESCO Publishing.
- Worthington, E. L., Jr., Hook, J. N., Davis, D. E., & McDaniel, M. A. (2011). Religion and spirituality. *Journal of Clinical Psychology*, 67(2), 204–214.